

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Arkeometalurgi pada Enam Jenis Logam yang Berpengaruh pada Peradaban Umat Manusia	
Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun dan Tjokorda Gde Tirta Nindhia	1–5
Otonomi Negara dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia: Implementasi Politik Kekuasaan Pusat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah	
Asrinaldi Asril, Mohammad Agus Yusoff	6–16
Sosial dan Kebudayaan Kelompok “Batin Sembilan” di Provinsi Jambi	
Mat Syuroh	17–23
Kontestasi Wacana <i>Civil Society</i>, Negara, dan Industri Penyiaran dalam Demokratisasi Sistem Penyiaran Pasca-Orde Baru	
Henry Subiakto	24–34
Minimalisasi Konflik antar-Etnis di Kepulauan Timur Madura Melalui Media Rakom	
Surokim dan Tatag Handaka	35–44
Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca-Tsunami	
Nurul Hartini	45–51
Saling Hubungan antara Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Perkumpulan Petani Pemakai Air	
Syamsir Torang	52–60
Perempuan dalam Perspektif Sosial dan Keluarga: Kajian terhadap Novel Mutakhir Perempuan Indonesia	
Sulaiman	61–67
Tingkat Adopsi terhadap Diversifikasi Pangan Berbasis Jagung pada Organisasi Kelompok Masyarakat di Provinsi Lampung	
Fitriani, Saroni, dan Yatim R. Widodo	68–73
Mekanisme <i>Survival</i>, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM	
Bagong Suyanto	74–83

Minimalisasi Konflik antar-Etnis di Kepulauan Timur Madura Melalui Media Rakom

Surokim¹ dan Tatag Handaka

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo

ABSTRACT

Society in East of Madura archipelago has a specific culture and character. Geographically, those islands are separated from Madura island which generates the islands as the place of acculturation amongst Madura, Bajo, Mandar, and Bugis tribes. This diversity has resistance to the conflict. Therefore, community radio might be one of alternatives to prevent and minimize the conflict. This research used constructivism paradigm. Method used in this research was descriptive research with qualitative analysis. The result showed that design of the content of radio community for the society in archipelago had to be based on reality of the society diversity. The design contents of radio broadcasting had to be created with genuine values which existed and developed in the society. Radio program had to be situated with the need and potency of the society. This could be handled in group from multicultural tribes and ethnics. The design should be based on the participation of the multicultural society that created simultaneous understanding naturally and minimized conflict among ethnics in which the program could be a sustainable program.

Key words: community radio, design content of broadcasting, multicultural, conflict, archipelago society, Madura

Media komunikasi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Pembangunan media komunikasi lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat di tingkat lokal. Media komunikasi lokal pada dasarnya dapat berperan sebagai penghubung dalam perubahan sosial budaya kemasyarakatan di berbagai aspek baik ekonomi, politik, maupun sosial budaya (Rivers 2004). Selain itu, media massa lokal juga memiliki potensi untuk menjadi ajang akulturasi budaya dan mencegah konflik antarmasyarakat (Dewi 2003).

Hingga saat ini menurut catatan Surokim (2010) terdapat 126 pulau yang masuk wilayah administratif Kabupaten Sumenep. Kepulauan Timur Madura seperti di Kangean tersebar 60 pulau yang sebagian besar belum berpenghuni. Kondisi kepulauan tersebut sebagian besar belum tersentuh pembangunan, terkesan terlantar tidak berguna. Jika mau digarap secara serius, pulau-pulau tersebut bisa menjadi wisata laut dan kepulauan yang menarik. Selama ini, gugusan Kepulauan Timur Madura hanya dilirik investor karena potensi migas, sementara pengembangan potensi yang lain seperti *ecotourism*, perikanan, budidaya laut, budaya, dan sumber daya manusia masih minim.

Tantangan paling serius di kepulauan timur Madura adalah persoalan akses transportasi dan komunikasi. Minimnya sarana transportasi dan komunikasi membuat penduduk warga kepulauan menjadi terasing dan terisolasi. Persoalan ini penting untuk mendapat perhatian agar warga kepulauan tetap merasa menjadi bagian dari warga Jawa Timur. Apalagi secara kultural, warga kepulauan lebih dekat dengan daerah/suku asal, yakni berasal dari Bajo, Bugis, dan Mandar (dari Sulawesi). Tidak heran jika warga kepulauan mengaku tidak lagi merasa punya ikatan dengan budaya Madura dan Jawa Timur. Mereka lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat Bali dan Sulawesi.

Guna membuka akses informasi, komunikasi antarwarga, dan memecah keterasingan antar pulau, masyarakat kepulauan timur Madura dapat mendirikan radio komunitas (rakom) sebagai media komunikasi antarwarga kepulauan. Media lokal ini sangat strategis untuk pembangunan wilayah dan warga kepulauan. Bahkan, rakom sangat bermanfaat bagi wilayah yang rentan bencana dan konflik. Media radio lokal bisa bermanfaat untuk menjadi media informasi, edukasi, evakuasi bencana, dan rekonsiliasi konflik (Dewi 2003).

¹ Korespondensi: Surokim. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo. Jalan: Raya Telang P.O Box 2, Kamal, Bangkalan 69162, Telp.: (031) 3011146. Faks.: (031) 3011506 E-mail: surochiemabdussalam@yahoo.com.

Selama ini warga kepulauan banyak mendengarkan siaran radio dari Makasar dan Bali. Bahkan, ada kelakar di antara warga kepulauan, bahwa seseorang belum diakui pernah ke Bali atau Makasar jika belum mengirimkan salam lewat radio. Jika warga kepulauan yang pergi ke Bali dan Makasar akan mengunjungi radio dan mengisi kartu ucapan di radio terlebih dahulu, sekadar untuk menunjukkan kepada warga bahwa ia telah datang dan pernah pergi ke tempat tersebut.

Rakom di wilayah kepulauan dapat menjadi alternatif solusi untuk mencairkan kebekuan komunikasi antarwarga. Bahkan, bisa menjadi ajang akulturasi di antara budaya asal. Rakom juga bisa membuka peluang dialog dan partisipasi warga dalam pembangunan. Forum warga untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan komunitasnya dapat dikembangkan melalui radio. Dengan demikian mereka akan dapat membangun kesadaran dan kemampuan bermedia yang selanjutnya dengan kemampuan itu diharapkan dapat menangani berbagai masalah lokal.

Melalui rakom, warga dapat berbagi informasi dan memberi pendapat terkait dengan berbagai kebijakan pemerintah dan program masyarakat. Akhirnya, rakom dapat menjadi ruang publik yang sehat, menjadi media hiburan warga kepulauan yang selama ini tidak terjangkau siaran radio karena terbatasnya jangkauan siaran (*area blankspot*). Keterasingan masyarakat Kepulauan Timur Madura tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Sapeken dan Sepanjang. Beberapa masyarakat yang tinggal di kepulauan lain juga hampir sama, yakni terbatas dalam prasarana dan sarana sosial. Sarana transportasi antarpulau juga terbatas, sehingga dalam hal komunikasi masyarakat Sapeken akhirnya banyak berkomunikasi dengan masyarakat Bali, Banyuwangi, dan Sulawesi.

Potensi konflik juga menjadi bahaya laten yang bisa muncul sewaktu-waktu di masyarakat. Konflik antarwarga bisa muncul akibat salah pengertian di antara warga. Di antara potensi konflik yang bisa memicu konflik antaretnis itu antara lain terkait penggunaan alat tangkap, kepemilikan tanah dan pemilihan kepala desa. Konflik antaretnis Bajo, Bugis, Mandar, dan Madura yang terjadi di Kepulauan Sepanjang hingga saat ini masih belum pulih sepenuhnya. Pemerintah daerah masih terus melakukan proses rekonsiliasi guna meminimalisasi dampak konflik.

Radio komunitas dapat menjadi alternatif mediasi bagi rekonsiliasi konflik dan dapat dikembangkan di wilayah kepulauan yang memiliki potensi terjadinya konflik antarwarga. Apalagi masyarakat kepulauan

juga mengalami kendala keterjangkauan siaran. Mengenai pentingnya radio komunitas di Indonesia banyak juga selaras dengan hasil riset yang dilakukan Munabari (2008) yang menghasilkan rekomendasi tentang pendirian radio komunitas sebagai alternatif penyelesaian konflik Poso jangka panjang.

Selama ini mediasi konflik telah ditempuh melalui beragam cara, baik yang sifatnya kultural maupun struktural. Mediasi konflik melalui media radio dapat menjadi alternatif untuk turut serta meminimalisasi konflik di masyarakat yang terdiri atas beragam suku asal. Riset ini strategis untuk menjadikan media radio sebagai media rekonsiliasi, akulturasi, dan sekaligus sebagai pelestari budaya lokal dari warga yang mendiami wilayah tersebut. Melalui kajian ini dapat diperoleh pemahaman awal mengenai berbagai kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat kepulauan dan nilai-nilai asli yang dapat diterjemahkan dalam program siaran radio komunitas.

Riset ini akan menjawab bagaimana dinamika masyarakat kepulauan timur Madura yang berasal dari suku pendatang yang berbeda dan potensi konflik antarwarga di kepulauan timur Madura dan bagaimana desain siaran radio komunitas sebagai media komunikasi budaya di masyarakat kepulauan timur Madura berbasis multikultural guna meminimalisasi konflik antarwarga.

Adapun metode penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*). Paradigma ini menekankan pada bagaimana masyarakat memaknai realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari (*socially meaningful action*). Tiap masyarakat memiliki makna khas atau khusus terhadap seluruh realitas sosial yang mereka hadapi. Kehidupan masyarakat sehari-hari dalam memaknai realitas, menuntut penelitian ini untuk masuk dalam latar alamiah masyarakat. Maka dari itu, latar alamiah (*naturalistic settings*) menjadi amat menonjol dalam penelitian berparadigma konstruktivisme ini. Peneliti bertugas untuk mencatat dan mendeskripsikan pengalaman sehari-hari masyarakat dalam berhadapan dengan kenyataan hidupnya, yang dalam hal ini adalah pesan-pesan dalam radio komunitas.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang mendasarkan diri pada aspek reflektif. Kedudukan suatu penelitian bersifat menggali interpretasi subjek. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistics setting*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) observasi, yaitu melakukan identifikasi nilai-

nilai multikultural yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Jenis observasinya adalah *participant observation*, peneliti terlibat secara langsung dalam pengamatan terhadap nilai-nilai multikultural dalam latar alamiah (*naturalistics setting*) masyarakat suku-suku yang ada di kepulauan Sapeken, Sumenep; dan 2) wawancara mendalam. Teknik sampling yang digunakan adalah purposif (*purposive sampling*). Unsur khas yang dimasukkan adalah sifat multikultural dalam masyarakat kepulauan Sapeken, yang akan dijadikan dasar untuk menyusun desain isi siaran radio komunitas (Black & James 1999).

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan laporan naratif. Peneliti melakukan pembuktian untuk memastikan keabsahan internal, dengan melakukan strategi sebagai berikut: 1) triangulasi data, teknik ini paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong 1999). Data dikumpulkan melalui sumber majemuk yaitu melalui wawancara mendalam, pengamatan dan analisis dokumen; 2) pemeriksaan anggota masyarakat dari suku-suku yang ada di kepulauan Sapeken. Beberapa informan terpilih berperan sebagai pemeriksa sepanjang proses analisis dan melakukan dialog berkesinambungan menyangkut interpretasi peneliti tentang realitas dengan informan, memastikan kejujuran data; dan 3) pengamatan jangka panjang dan berulang di lokasi penelitian. Pengamatan tetap dan berulang terhadap fenomena dan latar serupa akan berlangsung di lokasi selama enam bulan masa penelitian.

Alat analisis yang digunakan adalah teori masyarakat multikultural dan teori media sebagai ruang publik. Setelah diketahui bagaimana pola/struktur/dinamika masyarakat multikultural di kepulauan Sapeken, kemudian disusun atau diturunkan menjadi desain isi siaran radio komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sapeken

Jika dilihat dari asal usul, masyarakat Sapeken sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan (Makasar). Mereka awalnya adalah para nelayan yang mencari ikan di daerah tersebut lalu turun-temurun menetap di pulau tersebut. Meskipun secara administratif wilayah ini masuk di wilayah Kabupaten Sumenep, tetapi bahasa keseharian yang sering mereka gunakan adalah Bahasa Bajo. Sebagaimana warga kepulauan yang lain, sebagian

besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari armada perahu motor tradisional yang dimiliki warga untuk menangkap ikan di laut dari waktu ke waktu terus meningkat serta barang dagangan utama yang dihasilkan warga adalah hasil tangkapan ikan di laut. Kondisi alam juga menjadi alasan mengapa masyarakat memilih menjadi nelayan. Potensi ikan tangkap di perairan Sapeken masih cukup tinggi dan masih dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain berhubungan dengan Madura Kangean, penduduk Sapeken juga banyak komunikasi dengan warga Bali, Banyuwangi, dan Makasar. Mengingat kemudahan akses transportasi, secara kultural penduduk Sapeken lebih dekat dengan kultur Bali dan Sulawesi kendati secara administratif masuk wilayah kabupaten Sumenep.

Warga Sapeken memiliki ketaatan terhadap para ustad dan tokoh agama. Selama ini para ustad dan tokoh agama tidak saja menjadi panutan dalam menjalankan syar'i agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya. Gambar tokoh Ustad Dailami hampir merata dipasang di rumah warga. Ustad Dailami merupakan tokoh agama yang disegani oleh masyarakat Sapeken. Tokoh ini juga memiliki pesantren dan pendidikan agama. Keberadaan tokoh ini cukup penting bagi masyarakat Sapeken. Ia tidak hanya menjadi panutan dalam agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan. Selain Persis, juga terdapat organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah. Selama ini, ormas tersebut turut membangun sumber daya manusia di Sapeken. Selain itu, masyarakat juga memegang teguh adat istiadat setempat. Kuatnya memegang teguh adat istiadat ini semakin memperkuat identitas dan budaya masyarakat kepulauan. Sekadar contoh, pernah suatu kali ada anak yang mencuri dan dihukum dengan dijemur di lapangan. Hal ini masih diberlakukan hingga saat ini sebagai bentuk hukuman sosial dan pelajaran bagi anak-anak di Pulau Sapeken.

Potensi Konflik

Masyarakat kepulauan juga memiliki potensi konflik baik yang sifatnya laten maupun yang manifes. Sumber konflik biasanya terkait dengan penguasaan sumber daya ekonomi (tanah, air, dan alat produksi) dan kekuasaan (pemilihan kepala desa). Potensi konflik yang berakibat pada tindak kekerasan seperti pembunuhan dan kekerasan fisik termasuk menjadi salah satu yang harus diminimalisasi

mengingat kekerasan dalam pembunuhan kerap menimbulkan trauma berkepanjangan dan membutuhkan resolusi perdamaian yang panjang. Sesungguhnya konflik antar suku itu pada mulanya tidak pernah ada. Konflik lebih banyak dipicu oleh penguasaan faktor ekonomi dan politik. Konflik yang bermula pada penggunaan alat tangkap di laut dan ekses politik akibat pemilihan kepala desa bisa memicu pembunuhan, lalu menjadi konflik laten antar suku. Kasus pembunuhan di wilayah Sapeken memiliki latar belakang ekonomi (tanah) dan politik (pilkades). Selama ini sudah ditempuh pendekatan mediasi melalui hukum formal (struktural) dan juga mekanisme adat untuk rekonsiliasi konflik tersebut. Dalam mendukung upaya ini diperlukan upaya alternatif yang lain sehingga dapat melengkapi kedua mekanisme yang dikembangkan tersebut.

Radio Komunitas Kepulauan

Radio komunitas dapat mencegah terjadinya konflik antar warga karena jalinan erat di antara para pendengarnya. Melalui radio mereka dapat saling berkenalan, mengirim pesan dan dapat melakukan berbagai musyawarah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Radio dapat mengundang mereka dalam diskusi yang diselenggarakan di studio radio tersebut. Melalui diskusi dan tatap muka terjadilah pertemuan antara elemen masyarakat yang tengah berkonflik sehingga mereka kemudian saling mengenal dan saling mengirim pesan.

Radio komunitas juga dapat meningkatkan partisipasi warga mengingat warga diberi kesempatan untuk dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang akan diberlakukan. Keterlibatan warga dalam setiap proses pengambilan keputusan dimungkinkan dengan adanya radio komunitas. Radio komunitas memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengorganisasi diri mereka secara mandiri. Manajemen radio komunitas yang dipelajari bersama-sama, memberikan dasar untuk mengorganisasikan masyarakat (Dewi 2003).

Rakom juga dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan oleh pemerintah. Penguatan masyarakat dapat terjadi jika ada keseimbangan antara sektor negara, swasta dan masyarakat itu sendiri. Keseimbangan itu dapat tercapai jika arus informasi antara ketiga pihak berjalan dengan lancar dan bersifat timbal balik. Radio komunitas memungkinkan arus informasi berjalan lancar dan bersifat timbal balik. Aspirasi, pendapat, ide, gagasan dan keluhan dari mereka yang tidak mempunyai

suara, dapat ditampung dan disebarkan melalui radio komunitas.

Pengalaman radio komunitas membuktikan bahwa jika warga diberi kesempatan dan informasi yang seimbang, maka proses penguatan masyarakat akan tercapai. Pengalaman juga membuktikan bahwa sering kali konflik atau salah paham terjadi karena warga merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan warga dalam setiap proses pengambilan keputusan dimungkinkan dengan adanya radio komunitas. Menurut Dewi (2003) akses untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut, dapat dengan mudah diraih oleh warga karena kedekatan, baik dalam pengertian geografis maupun pilihan isu yang diangkat dalam siaran, radio komunitas dengan pendengarnya. Selain itu, masyarakat akan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka putuskan. Harapannya, penyimpangan atau pelanggaran keputusan tidak terjadi, atau setidaknya dapat diminimalisasi.

Hal ini sejalan dengan analisis Subiakto (2001), bahwa media massa sosial akan turut mendorong terjadinya demokratisasi media massa di masa depan. Media sosial ke depan menurut Subiakto (2001) menjamin adanya keberagaman, diversity, baik keberagaman politik (*political diversity*), maupun keberagaman sosial (*social diversity*).

Selain itu, media lokal juga dapat menjadi sarana untuk membangun identitas lokal. Yuyun (2008) mengungkapkan bahwa identitas lokal dapat dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Bagi masyarakat lokal, identitas lokal selain dapat menjadi simbol kehormatan juga menjadi benteng dari pengaruh budaya luar. Media lokal harus dapat menemukan identitas genuin melalui eksplorasi muatan lokal yang khas.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam program radio komunitas antara lain: 1) berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama warga; 2) mengutamakan kepentingan dan kebutuhan warga di wilayah tempat radio tersebut; 3) dalam siarannya radio komunitas menyajikan tema-tema yang dibutuhkan warga setempat; 4) bahasa penyiar dalam radio komunitas mengikuti dialek lokal dan kebiasaan berbicara setempat; dan 5) berbasis budaya lokal.

Adapun tema-tema yang dibutuhkan oleh warga meliputi nilai religiusitas (meliputi peribadatan, kejujuran, susila), nilai kultural (meliputi patron-klien, gotong royong, solidaritas, identitas), nilai ekonomi (meliputi perdagangan, kelas sosial), alat

dan teknologi (meliputi media, teknologi perikanan, kapal, transportasi)

Religiusitas

Kehidupan religiusitas di pulau Sapeken tidak bisa dipisahkan dari hadirnya tokoh agama (kiai/ustadz) di tengah masyarakat. Tokoh agama menjadi rujukan utama baik dalam peribadatan, *muammalah*, maupun dalam mencari solusi menghadapi persoalan sehari-hari. Biasanya tokoh agama ini memiliki pondok pesantren atau mengasuh pengajian di masjid. Misalnya Haji Ali memiliki pondok pesantren dan ustadz Dailami mengasuh pengajian di masjid. Dari sinilah kehidupan religius masyarakat Sapeken bersumber. Wilayah kepulauan yang tidak terlalu luas, memungkinkan masyarakat dapat menghadiri majelis ilmu yang diadakan oleh tokoh agama tersebut.

Kehidupan keagamaan masyarakat Sapeken amat terasa dalam kesehariannya. Sholat berjamaah di masjid, mengaji di masjid/rumah, dan perayaan/kegiatan hari besar Islam. Sifat jujur, menjauhi zina, menjaga harga diri dan nama baik keluarga adalah beberapa sifat yang diagungkan masyarakat Sapeken. Perbuatan zina amat dibenci oleh masyarakat, dan pelakunya bisa mengalami hukuman massa sebelum diserahkan ke pihak berwajib/aparat pemerintah.

Peran pemuka agama menjadi sentral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam setiap persoalan yang dihadapi masyarakat, mereka cenderung meminta nasihat atau solusi ke pemuka agama. Hal ini terjadi karena pemuka agama hidup dan berinteraksi dengan masyarakat sepanjang waktu. Masyarakat merasa dekat dengan pemuka agama.

Baik individu yang menjadi anggota masyarakat maupun pemuka agama, ketika terlibat dalam komunikasi inter personal, akan meninggalkan kesan yang dalam. Masing-masing subjek komunikasi saling menginternalisasi nilai, perspektif, maupun dimensi yang ada. Hal ini merupakan modal penting bagi berlangsungnya proses komunikasi yang efektif, karena masing-masing individu merasakan kedekatan ketika menjalankan proses komunikasi.

Nilai-nilai yang terinternalisasi itu misalnya kejujuran, peribadatan, maupun susila. Kejujuran bisa diketahui dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Tingkat kriminalitas dalam hal ini pencurian di kepulauan Sapeken amat kecil. Nyaris tidak ada persoalan pencurian di kepulauan. Barang-barang milik masyarakat aman dan jauh dari bahaya pencurian baik itu hewan ternak, kendaraan, kapal,

ikan, maupun barang-barang lain yang dimiliki masyarakat.

Sementara nilai-nilai peribadatan masyarakat amat nampak dalam keseharian mereka. Peribadatan yang bisa langsung dirasakan adalah sholat berjamaah di masjid/musholla. Tiap kali sholat lima waktu dijalankan, maka masjid akan dihadiri oleh jamaah di sekitarnya. Peribadatan seperti ini sudah berlangsung lama dan mentradisi sehingga peribadatan sholat berjamaah di masjid menjadi pemandangan yang amat mudah dijumpai.

Kultural

Masyarakat Sapeken adalah masyarakat yang mengutamakan harmoni. Meskipun berasal dari berbagai suku (Mandar, Bugis, Bajo, dan Madura), mereka nampak harmonis dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari. Aspek yang sangat menonjol dalam masyarakat Sapeken adalah patron-klien. Salah satunya ditandai dengan masyarakat amat taat dengan tokoh agamanya. Mereka menjunjung tinggi amanat, nasihat, petuah dari tokoh agamanya. Hal ini disebabkan karena memang sejak dari awalnya, masing-masing suku dari asalnya sudah sangat memegang teguh tradisi ini. Tokoh agama menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan sosial budaya. Ketika berbagai suku ini berakulturasi, maka patron-klien itu semakin kuat karena masing-masing suku memiliki nilai-nilai yang sama dalam hal tersebut.

Kesamaan nilai inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa solidaritas masyarakat menjadi kuat. Gotong royong adalah tanda dimana masyarakat masih memiliki solidaritas sosial yang baik. Akulturasi yang berjalan dengan baik juga menjadi sebab lain adanya solidaritas sosial ini. Akulturasi yang pada akhirnya melahirkan sebuah tatanan sosial budaya baru atau khas.

Jika dilihat dari sejarah terbentuknya masyarakat multikultural kepulauan Sapeken. Masyarakat ini diawali dengan nelayan yang berasal dari Bajo, Bugis, dan Mandar. Para nelayan ini berlabuh di kepulauan karena hasil tangkapan ikan semakin hari semakin banyak, maka para nelayan mulai bermukim di wilayah kepulauan. Lama kelamaan komunitas nelayan ini menjadi semakin besar jumlahnya. Berkembang menjadi sebuah masyarakat maritim, yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari melaut.

Masyarakat yang berasal dari berbagai macam suku ini kemudian berproses dalam sebuah akulturasi budaya. Mereka diikat oleh kesamaan latar belakang

sebagai nelayan, yang kemudian menjadi sebuah struktur dan sistem masyarakat yang kompleks. Berbagai aspek sosial budaya ikut menyertai proses akulturasi budaya ini. Banyak hal telah terbentuk dalam sebuah tatanan yang disepakati oleh berbagai macam suku ini. Masing-masing tentu membawa budaya khas mereka, dan dalam proses komunikasi yang panjang, sentuhan-sentuhan sosial budaya tersebut membentuk kesatuan budaya baru.

Proses akulturasi yang biasa terjadi dalam masyarakat multikultural, proses ini tentu disertai dengan berbagai penyesuaian di antara suku-suku yang terlibat. Mereka saling membuka diri untuk menyesuaikan perspektif, nilai, kepentingan, dan ideologi yang melekat dalam diri mereka. Proses komunikasi menjadi amat sentral dalam proses akulturasi ini. Proses komunikasilah yang akhirnya menciptakan ruang terbuka bagi tiap individu dari berbagai suku untuk melakukan transaksi komunikasi.

Ruang komunikasi yang terbuka memberikan kesempatan bagi tercapainya berbagai konsensus atas persoalan dan hambatan komunikasi masyarakat kepulauan. Konsensus tentu selalu disertai dengan kesepakatan-kesepakatan sekecil apapun itu, yang telah ditunjukkan oleh masing-masing suku. Konsensus ini penting karena dari sinilah kemudian tatanan-tatanan berikutnya dimulai. Masyarakat selalu menyandarkan tiap keputusan-keputusan sosial budaya mereka dari konsensus yang telah terbentuk sebelumnya. Biasanya masyarakat amat menghormati konsensus yang telah dicapai bersama itu.

Konsensus ini menjadi semakin kuat manakala hadir tokoh agama yang turut memberi dukungan pada konsensus tersebut. Maka aspek patron-klien dalam masyarakat kepulauan menjadi semakin kuat. Sumber dari patron-klien adalah adanya kebiasaan masyarakat yang selalu meminta kepada tokoh agama dalam menyelesaikan persoalan hidup mereka sehari-hari. Kebiasaan ini bukan tanpa alasan, masyarakat sangat hormat terhadap peran tokoh agama.

Aspek gotong royong juga amat mudah dijumpai dalam keseharian masyarakat kepulauan. Masyarakat terbiasa untuk melakukan gotong royong ketika mereka melakukan kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Dalam tiap perayaan tersebut, sudah bisa dipastikan masyarakat akan secara suka rela melakukan persiapan perayaan keagamaan secara bersama-sama. Gotong royong ini juga merupakan bentuk konsensus yang terjadi dalam masyarakat. Konsensus telah terbentuk, maka kegiatan gotong royong akan sangat mudah terjadi.

Gotong royong telah menjadi kebiasaan, menjadi tradisi hidup masyarakat. Bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama ini telah menjadi bagian konsensus masyarakat kepulauan.

Gotong royong juga bisa disaksikan jika ada salah satu warga yang melakukan hajatan. Seperti hajatan pernikahan, syukuran, tahlilan, dan hajatan-hajatan lain. Masyarakat akan segera bergotong royong membantu warga yang mempunyai hajat untuk mempersiapkan segala keperluannya. Tradisi ini terus-menerus dilakukan ketika ada warga yang mempunyai hajatan tadi.

Gotong royong juga sekaligus menjadi tanda dari solidaritas masyarakat. Solidaritas yang terbentuk berupa ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat menghadapi persoalan hidup sehari-hari secara bersama-sama. Perasaan jauh dari kampung halaman dan sama-sama sebagai perantau, membuat masyarakat semakin mengikatkan diri dalam solidaritas sosial. Mereka terlibat dalam sebuah ikatan yang kuat guna menghadapi persoalan komunal masyarakat kepulauan.

Solidaritas ini juga menjadi identitas masyarakat karena hampir semua kegiatan sosial dijalankan dengan asas ini. Banyak hal bisa diselesaikan dengan adanya solidaritas sosial ini. Solidaritas memungkinkan masyarakat untuk membentuk identitas sosial. Solidaritas juga erat kaitannya dengan akulturasi budaya dalam masyarakat multi etnis di kepulauan Sapeken.

Bahasa masyarakat menjadi bahasa yang memiliki dialek, kosa kata, intonasi, dan lafal yang amat berbeda dengan bahasa Madura. Bahasa yang dihasilkan dari akulturasi budaya selama puluhan tahun. Bahasa ini menjadi salah satu identitas dari masyarakat pulau Sapeken yang amat menonjol.

Ekonomi

Perdagangan menjadi indikator ekonomi yang amat menonjol dalam masyarakat Sapeken. Pelabuhan dipenuhi dengan kios-kios pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga perdagangan ikan di pelabuhan. Perdagangan ini juga melibatkan pulau-pulau lain di sekitar Sapeken, terutama pulau Kangean. Bahkan, ada beberapa transaksi perdagangan dari komoditas ikan Sapeken yang mencapai Probolinggo, Banyuwangi hingga pulau Bali. Termasuk tentu saja barang-barang dari luar pulau yang diperdagangkan di pulau Sapeken. Satu-satunya pasar besar di pulau Sapeken terletak menyatu dengan pelabuhan. Di sinilah masyarakat

melakukan transaksi perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sementara hasil perikanan dari pulau Sapeken sebagian besar dijual ke Bali dan Banyuwangi. Transaksi perdagangan antar wilayah ini dilakukan melalui transportasi laut. Jika cuaca tidak mendukung bagi pelayaran, sering kali distribusi barang kebutuhan masyarakat menjadi terganggu. Jika cuaca jelek yang berakibat ombak besar, maka pelayaran rakyat terganggu. Sudah bisa dipastikan, harga-harga kebutuhan pokok akan merangkak naik karena suplai barang terbatas, sementara permintaan masyarakat tinggi.

Keadaan pasar seperti ini biasanya terjadi sekitar bulan Juli–September. Saat-saat bulan ini kapal nelayan sering kali tidak bisa melaut. Akibatnya transaksi perdagangan dan kegiatan ekonomi menjadi terganggu. Pertukaran barang dan jasa menjadi tersendat, baik barang dan jasa yang berasal dari kepulauan maupun yang berasal dari luar. Masyarakat kepulauan sering kali harus berhemat dalam menggunakan barang kebutuhan pokok karena keterbatasan suplai barang karena semakin membumbungnya harga kebutuhan.

Akumulasi kapital di beberapa anggota masyarakat ini tentu akan melahirkan kelas sosial. Kelas sosial pedagang atau pemilik modal dan alat produksi biasanya juga akan memiliki akses yang lebih mudah dalam pengadaan barang dan jasa yang berasal dari luar pulau. Transaksi perdagangan memang lebih terkonsentrasi di kalangan para pemilik modal ini. Biasanya pemilik modal ini juga memiliki alat transportasi berupa kapal. Penguasaan alat produksi ini menjadi amat penting di daerah kepulauan seperti Sapeken.

Mengingat besarnya pusean modal dalam penguasaan alat produksi berupa kapal untuk mendapatkan barang berupa tangkapan ikan, maka konflik yang terjadi di daerah kepulauan sering dipicu juga oleh persoalan ini. Tangkapan ikan adalah komoditi yang amat sentral dan strategis di pasar kepulauan. Transaksi uang dalam pengadaan barang yang satu ini amat besar jumlahnya sehingga perbedaan sikap antar warga bisa menimbulkan konflik horizontal. Sebagian konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh persoalan ini.

Jika diamati sejarah konflik yang terjadi di masyarakat, maka sebagian besar konflik berakar dari kepentingan ekonomi. Misalnya, penggunaan alat tangkap ikan pernah menimbulkan konflik, ada yang menggunakan bahan peledak, sementara ada pihak yang tidak setuju dengan penggunaan bahan peledak. Dua pihak yang berbeda pendapat

ini akhirnya terlibat dalam konflik yang pelik. Juga konflik yang sempat membawa korban nyawa, disebabkan lebih karena faktor sumber ekonomi ini. Konflik yang terjadi memungkinkan eskalasi yang cepat mengingat wilayah geografis yang relatif sempit dan lokalistik.

Konflik yang disebabkan di luar aspek ini amat kecil, dan hampir tidak ada. Konflik yang disebabkan oleh faktor sosio-kultural juga sangat kecil. Kalaupun ada konflik karena aspek ini, maka masuk dalam kategori konflik yang tidak memiliki eskalasi yang besar. Juga bukan merupakan konflik horizontal yang masif. Bisa jadi hal ini karena solidaritas, sifat gotong royong, dan religiusitas yang telah tumbuh kuat dalam masyarakat kepulauan. Konsensus yang telah ada menumbuhkan kepercayaan dan penghargaan atas perbedaan yang muncul. Secara kultural, mereka adalah masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan perbedaan-perbedaan yang amat kompleks.

Alat dan Teknologi

Alat dan teknologi yang paling banyak dibutuhkan masyarakat tentu di bidang perkapalan. Mayoritas penduduk Sapeken memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Selain itu, alat dan teknologi transportasi darat, yang di pulau Sapeken disebut *odong-odong*. Sepeda motor beroda tiga yang di bagian belakang didesain untuk tempat penumpang, bisa muat sekitar 6 orang. Kapal adalah modal transportasi utama bagi masyarakat kepulauan. Masing-masing pulau hanya bisa dijangkau dengan kapal. Gugus kepulauan mengharuskan masyarakat untuk memanfaatkan transportasi laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kebutuhan masyarakat terhadap alat dan teknologi transportasi menjadi amat mendesak seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, potensi ekonomi yang terus berkembang, mobilitas sosial, frekuensi perdagangan antar pulau, maupun potensi wisata yang amat mungkin berkembang. Alat dan teknologi transportasi laut menjadi demikian mendesak untuk segera direalisasikan. Infrastruktur berupa pelabuhan di pulau Sapeken sudah cukup baik untuk sandar/labuh kapal-kapal ukuran sedang. Pelabuhan ini sudah cukup untuk memenuhi lalu lintas kapal angkut barang, jasa, dan orang.

Kapal yang kini melayani transportasi orang adalah kapal motor. Alat dan modal transportasi inilah yang menjadi sarana mobilitas sosial masyarakat kepulauan. Selain itu ada juga kapal perintis milik pemerintah (PT Pelni) yang menghubungkan

berbagai pulau di wilayah timur Madura. Kapasitas kapal perintis ini jauh lebih besar dibandingkan kapal motor milik penduduk setempat. Hanya saja kapal motor ini setiap hari bisa melayani mobilitas penduduk antar pulau. Misalnya kapal motor yang menghubungkan antara pulau Kangean dan Sapeken bisa dilayani setiap hari. Sementara kapal perintis hanya datang melayani pada saat tertentu saja, sesuai jadwal keberangkatan kapal yang diatur oleh PT Peln.

Selain teknologi transportasi, teknologi komunikasi yang dimiliki masyarakat adalah pesawat radio dan juga televisi. Dalam kaitannya dengan radio komunitas yang akan dikembangkan, masyarakat sudah banyak yang memiliki pesawat radio hanya saja siaran radio yang ditangkap sinyalnya malah tidak berasal dari Sumenep, tetapi dari sinyal radio Probolinggo, Banyuwangi, Bali dan Makassar.

Keberadaan radio yang berasal dari daerah kepulauan sendiri menjadi sentral karena radio dengan isi siaran lokal akan lebih terasa dekat dengan masyarakat. Dekat dalam artian geografis, emosional, kepentingan, nilai, kebudayaan, maupun cita rasa isu yang dimediasikan. Radio komunitas ini akan memediasikan pesan yang lebih bernuansa lokalitas. Apapun isu, nilai, kebudayaan, maupun kepentingan-kepentingan yang berkembang dalam masyarakat akan dengan mudah menjadi pesan media.

Pesawat radio yang dimiliki oleh masyarakat adalah variabel penting bagi adanya radio komunitas. Jika kelak bisa didirikan radio komunitas, maka akses informasi dari radio ini akan lebih mudah. Masyarakat sudah terbiasa dengan akses informasi melalui media radio sehingga distribusi informasi akan lebih masif dan terbuka. Transaksi komunikasi yang terjadi di masyarakat juga lebih terdorong untuk menuju ke arah yang lebih lebar.

Dalam konteks distribusi informasi, radio komunitas akan memberikan kepada masyarakat untuk memiliki akses yang sama dalam hal informasi media. Isu, kepentingan, nilai, budaya, dan berbagai perkembangan sosial masyarakat bisa dipertukarkan dalam ruang media. Berbagai konsensus yang telah berkembang dalam masyarakat semakin menemukan momentum untuk menjadi semakin kuat dengan keberadaan radio. Radio komunitas akan menjadi ruang publik yang akan memediasikan berbagai persoalan yang muncul dan berkembang dalam dinamika masyarakat.

Desain Program Acara Rakom

George Gerbner (Severin & Tankard 2001) mengemukakan analisa kultivasi (*cultivation analysis*), bahwa media telah menjadi anggota keluarga yang paling banyak menyampaikan pesan. Media telah menjadi pusat budaya masyarakat. Ruang media adalah ruang di mana pesan-pesan budaya ditransaksikan. Termasuk media radio komunitas, akan menjadi ruang di mana pesan-pesan budaya masyarakat kepulauan dimediasikan.

Nilai-nilai religius yang menekankan pada syariat peribadatan, muamalah, menjaga akhlaq dan moralitas dapat dilakukan dengan siaran agama/dakwah melalui tausiah, pengajian dan membaca kitab-kitab agama. Nilai-nilai kultural yang menggambarkan patron-klien dapat dikembangkan melalui siaran kekerabatan dalam bentuk salam udara. Dalam memelihara semangat gotong royong dapat dikembangkan siaran budaya seperti kumpul bareng warga. Agar masyarakat memiliki kepedulian terhadap budaya setempat dapat diprogramkan foklor (cerita rakyat). Nilai-nilai kultural ini dikontestualkan melalui acara yang menghibur dan memelihara budaya lokal masyarakat kepulauan. Program siaran pendidikan dapat dikembangkan mulai dari pendidikan agama hingga ilmu pengetahuan umum agar warga dapat memperoleh nilai tambah.

Nilai-nilai ekonomi dapat dikembangkan melalui pengembangan usaha kecil berbasis hasil laut. Acara dapat berupa *talkshow* yang membahas usaha ekonomi yang tengah berkembang mulai dari perdagangan, menjadi TKI luar negeri, bank dan permodalan hingga industrialisasi yang tengah dikembangkan di kepulauan. Nilai yang berhubungan dengan teknologi yang dapat dikembangkan melalui siaran berita dan *talkshow* terkait media, teknologi kelautan, dan transportasi laut.

Program Acara

Rakom kepulauan dapat memulai siaran pagi hari hingga malam. Pada tahap awal, siaran dapat dimulai sore hingga malam karena menyesuaikan energi atau daya listrik yang ada di lokasi. Acara pengajian agama, berita, diselingi hiburan musik, motivasi dan kata-kata mutiara. Sebagai penyemangat kerja dapat diputarkan musik yang digemari masyarakat setempat, yakni musik dangdut dan islami. Dalam rangka menjaga *ukhuwah* antar warga, program-

program acara juga dapat diselengi dengan salam antar warga agar terjalin persaudaraan. Acara dialog dapat dikembangkan dengan melibatkan semua suku yakni Bajo, Bugis, Mandar, Madura, dan suku pendatang yang lain. Dalam penutupan acara dapat diisi dengan tausiah ulama (tokoh agama) dan bacaan ayat suci al Qur'an.

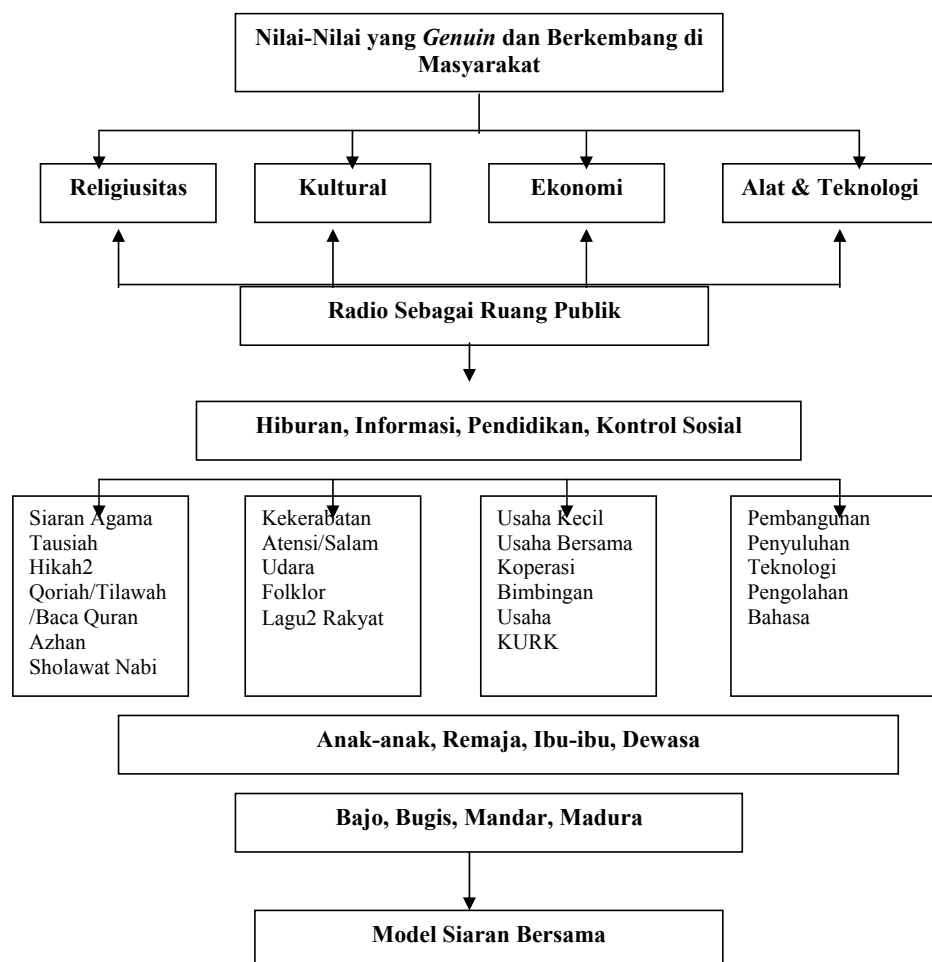
Warga mendapatkan suasana hiburan yang variatif dan dinamis maka setiap jumat/minggu dapat dikembangkan siaran anak-anak, remaja, konsultasi agama, pentas rakyat, dan cerita sukses warga kepulauan serta kreativitas usaha dari kelompok ibu-ibu.

Radio ini juga membawakan siaran informasi dengan mengambil materi dari beberapa referensi baik dari koran, informasi komunitas, pondok pesantren, media lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan siar yang dibutuhkan komunitas. Rakom ini terletak di Sapeken dengan mengoptimalkan peran serta anggota komunitas dan berusaha membuat program siar yang bermutu sesuai dengan komunitasnya sebagai satu-satunya radio milik warga

kepulauan. Rakom ini dapat didirikan di bawah lembaga penyiaran komunitas (Masduki 2007). Lembaga penyiaran dan pemberdayaan komunitas kepulauan menjadi kelembagaan yang permanen yang akan menjamin siaran secara berkelanjutan. Rakom kepulauan hadir dengan *brand image* yakni menghibur tapi *syar'i* sesuai adat dan ajaran agama.

Adapun Segmentasi Pendengar disesuaikan dengan lingkup komunitas sehingga selain ada keagamaan, budaya, juga pendidikan dan pengembangan sosial ekonomi warga dengan diselengi hiburan dan dialog. Pada tahap awal, target pendengar rakom adalah para remaja, orang tua, dan kalangan dewasa.

Format siaran rakom meliputi program informasi, hiburan dan pemberdayaan masyarakat. Jika dikuantifikasi maka komposisi siaran yang dapat dikembangkan: 1) siaran agama 20%; 2) siaran budaya 20%; 3) siaran pendidikan 15%; 4) siaran usaha 15%; 5) informasi 10%; 6) iklan layanan masyarakat 5%; dan 7) musik 15%. Apapun karakter musik, meliputi: 1) lokal/tradisional 10%; 2) pop



Bagan 1.

Desain Isi Siaran Berbasis Multikultural Guna Meminimalisasi Konflik

Indonesia lama 10%; (3) pop Indonesia terbaru 15%; (4) mancanegara 5%; (5) campursari 10%; (6) dangdut 25%; dan (7) Islami 25%.

Ruang Publik dan Model Siaran Bersama

Agar rakom dapat menjadi media rekonsiliasi konflik dan menumbuhkan kehidupan multikultural maka dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan siaran didesain dengan model siaran bersama. Pengelola dan penyiar dapat berasal dari berbagai suku yang ada di kepulauan. Program siaran juga dapat didesain dengan format siaran bersama atau berbagi jam siaran. Dengan demikian rakom digunakan bersama-sama di antara komunitas yang ada dan dapat dimiliki oleh semua masyarakat kepulauan.

Rakom diharapkan dapat menjadi ruang publik, tempat yang demokratis di mana masing-masing warga dapat mentransaksikan berbagai kepentingan dalam posisi yang setara. Ruang ini, oleh Habermas (Hardiman 1993), disebut dunia publik (*public sphere*). Rakom harus didesain menjadi kawasan yang bebas dari intervensi negara dan pasar. Dalam rakom dijamin ada distribusi kuasa yang sama antarindividu serta adanya akses yang terbuka dan sama antarwarga. Dengan demikian rakom sebagai media lokal warga kepulauan dapat berfungsi sebagai ruang *public sphere* yang menjamin berlangsungnya diskursus warga guna mencapai konsensus warga yang legitim.

Simpulan

Warga Kepulauan Timur Madura memiliki potensi konflik laten antar warga dan bisa berkembang manifest, karena memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Yang sering menjadi sumber konflik adalah perebutan sumber daya alam (tanah, sumber air) dan kekuasaan (pemilihan kepala desa).

Radio komunitas dapat dikembangkan sebagai media resolusi konflik bagi warga kepulauan karena dapat menjadi ruang publik, tempat bertemunya gagasan dan pendapat, serta komunikasi antar warga. Selain itu juga sesuai dengan ciri dan potensi sebagai media komunikasi komunitas yakni dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat sehingga sesuai dengan potensi lokal dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Desain isi siaran radio komunitas untuk masyarakat di kepulauan harus berbasis pada realitas keberagaman masyarakat. Desain isi siaran harus berbasis pada nilai-nilai yang asli (*genuine*)

yang ada dan berkembang di masyarakat. Program siaran harus dikembangkan sesuai dengan potensi dan kebutuhan warga. Selain itu, program siaran juga patut dikembangkan, tidak saja menjadi pelestari nilai-nilai, tetapi juga konstruksi budaya baru yang sesuai dengan norma adat, nilai agama, dan peraturan formal yang berlaku. Desain program siaran harus bertumpu pada partisipasi aktif warga yang multi kultur yang bisa menciptakan pemahaman bersama secara alamiah dan meminimalisasi konflik antar etnis dan dapat dikembangkan berkelanjutan.

Desain isi siaran diterjemahkan dari nilai-nilai yang ada di masyarakat meliputi nilai religiusitas, kultural, ekonomi serta alat dan teknologi. Aspek religiusitas meliputi kejujuran, peribadatan, susila dan moral. Aspek kultural meliputi patron-klien, gotong-royong, solidaritas, identitas, pendidikan, primordialisme, dan politik lokal. Aspek ekonomi meliputi perdagangan, kelas sosial ekonomi, TKI luar negeri, industrialisasi, modal, UKM, kredit. Aspek alat dan teknologi meliputi media, teknologi kelautan, kapal transportasi. Penyelenggaraan siaran dapat dilakukan bersama antar suku yang ada di kepulauan.

Daftar Pustaka

- Black, JA (1999) Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, SA (2003) Sebuah Ruang Publik Bernama Radio Komunitas. [Diakses: 10 November 2010]. <http://uin-suka.info/fsoshum/index.php?option=com>.
- Hardiman, FB (1993) Menuju Masyarakat Komunikatif Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jurhen Habermas. Yogyakarta: Kanisius.
- Munabari, F (2008) Community Radio as an Alternative Model toward a Long Term Reconciliation in a Post-Conflict Area: The Case of Poso. [Diakses: 10 November 2010]. <http://munabari.wordpress>.
- Masduki (2007) Radio Komunitas, Belajar dari Lapangan. Jakarta: Bank Dunia.
- Moleong, LJ (1999) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Rivers, WL (2004) Media Massa dan Masyarakat Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Subiakto, H (1991) Sistem media yang demokratis untuk Indonesia baru. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Vol 14(1): 61-80.
- Surokim (2010) Rakom di Kepulauan Madura. Opini Harian Surya, 28 September 2010.
- Tankard & Severin, W (2001) Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Penerbit Kencana.